

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi atau kemampuan berbicara merupakan salah satu alat yang sangat penting dalam membangun hubungan baik dengan orang lain. Pada dasarnya kefasihan berbicara setiap orang dapat memberikan penilaian baik atau buruknya seseorang. Maka dari itu teknik berbicara di depan orang akan sangat bermanfaat untuk menyampaikan gagasan bahkan bisa juga untuk menarik perhatian orang lain.

Seni berbicara di depan publik (*Public Speaking*) yang dimiliki seseorang dapat menciptakan hubungan interaksi yang baik. *Public Speaking* merupakan cara berbicara di depan khalayak umum yang menuntut pilihan kata, nada suara, kelancaran, dan pengendalian emosi. Lebih dari itu, *Public Speaking* juga menuntut kemampuan menguasai suasana, serta penguasaan materi yang akan dibahas. *Public Speaking* merupakan salah satu keterampilan atau kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang (Jalaludin Rahmat, 2014:1).

Menjadi seorang *Public Speaker* merupakan kemampuan yang membutuhkan keberanian dan kegigihan untuk memulai. Berdasarkan sebuah survei YouGov di Inggris, *Public Speaking* merupakan salah satu hal yang paling ditakuti, selain ketinggian dan ular (Hojanto, 2018 : 1).

Public Speaking bisa dimulai dengan latihan-latihan. Rajin membaca naskah, latihan berbicara di depan cermin, melatih vocal, menyerasikan penampilan, semua hal ini menjadi dasar yang kuat untuk melatih kemampuan *public speaking*. Selain itu dibutuhkan sikap santai, rileks dalam menghadapi sebuah kesempatan untuk berbicara, dan jangan tegang, juga perlu diperhatikan. Selain itu, butuh landasan pengetahuan untuk bisa meraih apa yang akan disampaikan (Jalaludin Rahmat, 2014:7-8).

Menurut Rofiq dalam buku “Keefektifan Penerapan Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern” menyebutkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan untuk mempelajari, mendalami, memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya akhlak agama sebagai pedoman hidup (Agus Maksum, 2003).

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren mempunyai tugas penting untuk menyiarkan, melestarikan, dan mengembangkan ajaran agama Islam. *Public Speaking* atau pidato mempunyai peran yang sangat penting dalam mendakwahkan ajaran Islam, maka dari itu kemampuan *Public Speaking* sangat penting bagi seorang santri. Tetapi sampai saat ini, masih sangat minim santri yang memiliki keterampilan *Public Speaking*.

Saat ini salah satu wadah yang diharapkan mampu mencetak generasi yang memiliki kemampuan *public speaking* yang baik adalah pondok pesantren. Santri merupakan *agent of change*, seorang santri harus menjadi pelopor perubahan peradaban buruk sesuai visi misi pondok pesantren

berdasarkan nilai moral dan etika. Seorang santri harus siap terjun langsung di tengah masyarakat yang memiliki beragam sifat yang berbeda. Hal itu menjadi tantangan terbesar santri saat ia pulang dari pondok pesantren ke kampung halamannya.

Pondok Pesantren Modern Robithoh merupakan salah satu pesantren yang dituntut menghasilkan santri-santri yang berkualitas. Santri harus siap terjun dan membaaur dengan masyarakat dan menjadi *public speaker* yang baik. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar masyarakat menganggap bahwa santri merupakan orang yang paham ilmu apapun, terutama ilmu agama. Maka ketika mereka membutuhkan seorang dai mereka akan mempercayakan dan menunjuk hal itu pada santri.

Public speaking merupakan salah satu kesulitan dan masalah yang dihadapi oleh sebagian besar santri baru di Pondok Pesantren Modern Robithoh. Ada beberapa hal yang melatar belakangi, diantaranya kurangnya kepercayaan diri dan kurangnya kemampuan berkomunikasi. Kepercayaan diri menjadi salah satu syarat penting yang harus dimiliki oleh santri untuk menjadi *public speaker* yang baik.

Pelatihan dan pembinaan secara terus-menerus merupakan langkah yang perlu dilakukan untuk menunjang keberhasilan syiar ajaran Islam, khususnya kepada para pelaksana (da'i) dan kepada santri-santri sebagai generasi muda. Cara yang digunakan dalam upaya pembinaan pengembangan kemampuan *Public Speaking* sejak dini, yaitu dengan melaksanakan kegiatan yang bisa meningkatkan kemampuan komunikasi pada santri, adapun

pembinaan yang perlu dilakukan sebagai berikut; seni berbicara, pemahaman materi, demam panggung, penguasaan panggung dan pemahaman terhadap audiens. Maka dari itu salah satu cara yang diupayakan untuk mengembangkan kemampuan atau keterampilan *Public Speaking* santri di Pondok Pesantren Modern Robithoh yaitu dengan kegiatan *muhadharah*.

Kemampuan *public speaking* santri baru di Pondok Pesantren Modern Robithoh bisa dibidang cukup minim bila dibandingkan dengan santri lama yang sudah tiga sampai empat tahun mondok di pesantren tersebut. Namun tidak semua santri langsung bisa berbicara di depan umum (*public speaking*), ada yang dengan cepat menguasai, ada pula yang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengembangkan kemampuan *public speaking*nya. Oleh karena itu Pondok Pesantren Modern Robithoh memberlakukan semua santrinya untuk mengikuti kegiatan *muhadharah*.

Di Pondok Pesantren Modern Robithoh terdapat 195 santri putri dan 127 santri putra. Semua santri tersebut diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *muhadharah* kecuali kelas VI KMI atau setara dengan kelas XII SMA. Kegiatan *muhadharah* dilaksanakan rutin dua kali dalam seminggu dengan jadwal *speaker* yang telah ditentukan disetiap kelompoknya.

Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “***Pengembangan Kemampuan Public Speaking Santri Melalui Kegiatan Muhadharah***”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka fokus penelitiannya adalah :

1. Bagaimana metode dan materi *muhadharah* di Pondok Pesantren Modern Robithoh Bandung?
2. Bagaimana kondisi *public speaking* santri sebelum mengikuti kegiatan *muhadharah*?
3. Bagaimana perkembangan kemampuan *public speaking* santri setelah mengikuti kegiatan *muhadharah*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode dan materi *muhadharah* di Pondok Pesantren Modern Robithoh Bandung.
2. Untuk mengetahui kondisi *public speaking* santri sebelum mengikuti kegiatan *muhadharah*.
3. Untuk mengetahui perkembangan kemampuan *public speaking* santri setelah mengikuti kegiatan *muhadharah*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini merupakan salah satu upaya pengembangan pengetahuan, kemampuan, serta keterampilan penulis berdasarkan teori-teori yang diperoleh selama dibangku kuliah dan

dapat dijadikan sebagai bahan acuan yang digunakan oleh pengurus Pondok Pesantren Modern Robithoh dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* pada santrinya, sehingga kedepannya bisa lebih baik lagi.

2. Secara praktis

- a. Sebagai ilmu pengetahuan dan wawasan
- b. Untuk membantu mencari dan memecahkan masalah dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Modern Robithoh.
- c. Merupakan referensi tambahan khusus bagi mahasiswa yang sedang atau akan menyusun proposal yang berkaitan dengan kemampuan *public speaking* Pondok Pesantren Modern Robithoh.

E. Landasan Pemikiran

a. Landasan Teoritis

Santri merupakan generasi yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan para *mubaligh* untuk menyampaikan ajaran Islam. Untuk menyampaikan ajaran Islam tentu saja santri diharuskan memiliki kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking* yang baik. Akan tetapi pada kenyataannya, *public speaking* tidak semudah yang dibayangkan, karena dalam menyampaikan informasi atau pesan dibutuhkan keberanian dan keterampilan yang baik.

Kegiatan *muhadharah* merupakan salah satu langkah atau upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* santrinya. Karena untuk menjadi seorang *mubaligh* atau *public speaker* yang baik tidak sekedar menyampaikan informasi atau pesan, tetapi harus memiliki kemampuan retorika yang baik dengan harapan informasi atau pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada audiens.

Dalam *muhadharah* santri dituntut untuk berbicara didepan orang banyak dengan penguasaan materi, teknik, serta gaya bahasa yang baik. Maka dari itu, pada penelitian ini menggunakan ilmu bantu yaitu retorika dan komunikasi efektif untuk memperkuat dan membantu dalam penelitian ini.

1) Retorika

Sebelum istilah Public Speaking, istilah Retorika sudah lebih dahulu lahir, namun keduanya memiliki definisi dengan arti yang sama. Istilah *public speaking* berasal dari seorang ahli retorika yang artinya sama yaitu seni berbicara atau berpidato (Olii, 2008:2). Berbicara merupakan alat komunikasi yang efektif dan efisien. *Public speaking* merupakan proses komunikasi kepada sekelompok orang yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, mempengaruhi serta menghibur penonton. Public Speaking juga dapat didefinisikan sebagai proses berbicara kepada sekelompok

orang dengan sengaja dan dimaksudkan untuk menginformasikan, mempengaruhi atau menghibur pendengar (Yanuarita, 2012:9).

Retorika berasal dari bahasa Yunani, *rhetor* yang dalam bahasa Inggris sama dengan *orator* yang berarti orang yang mahir berbicara di depan umum (Sunarjo, 1983: 51). Dalam bahasa Inggris, ilmu ini dikenal luas sebagai Retorika atau Public Speaking atau ilmu berbicara di depan umum (Aziz, 2019: 2).

Aristoteles berpendapat bahwa retorika itu sendiri sebenarnya netral. Intinya orator itu sendiri bisa memiliki tujuan mulia atau hanya menyebarkan omong kosong atau bahkan kebohongan. Aristoteles masih percaya bahwa moralitas adalah yang terpenting dalam retorika. Namun ia juga menyatakan bahwa retorika adalah seni. Menurut Aristoteles dalam bukunya *Rhetorica* unsur-unsur retorika, khususnya pidato adalah:

1. Pembicara, yaitu orang yang menyampaikan pesan secara lisan. Dia tidak hanya menggunakan suaranya, tetapi juga dibantu oleh bagian-bagian tubuhnya, seperti gerakan tangan, gerak tubuh, perubahan ekspresi wajah sehingga lawan bicara atau pendengar memperhatikan pembicaraan.
2. Lawan bicara yaitu pendengar. Mereka harus diperhatikan oleh pembicara.

3. Materi pembicaraan atau pesan. Pesan harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat menggugah pikiran dan perasaan pendengarnya (Aziz, 2019:16).

2) Komunikasi Efektif

Menurut T.A Lathief Rousydy (1989: 91), komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil mencapai sasaran dengan umpan balik yang positif. Komunikator telah berhasil secara efektif memberikan pemahaman kepada komunikan, sehingga ia memiliki pemahaman yang sama dengan komunikator tentang pesan yang disampaikan. Selanjutnya komunikator berhasil mengubah perilaku komunikan sesuai dengan rencana semula.

Untuk efektivitas komunikasi tersebut, Wilbur Schramm merumuskan beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu:

1. Komunikator harus merencanakan dan menyusun pesan dengan baik untuk menarik perhatian komunikan.
2. Komunikator harus pandai memilah lambing-lambang pesan yang digunakan, agar dapat dipahami oleh komunikan.
3. Pesan yang disampaikan harus bisa membangkitkan kebutuhan komunikan yang dibarengi dengan saran atau cara dalam memperoleh kebutuhan tersebut.

4. Pesan harus berisi cara memperoleh kebutuhan tersebut sesuai dengan situasi komunikasi.

Semua yang dijelaskan di atas merupakan analisis efektivitas komunikasi dari sudut pesannya. Selanjutnya efektivitas komunikasi dapat juga ditinjau dari sudut komunikator atau pembicara. Untuk mendapatkan komunikasi yang efektif, T.A Lathief Rousydy (1989: 92) menambahkan, ada dua hal yang harus dimiliki komunikator, yaitu hal-hal yang mendorong kepercayaan pendengar kepada komunikator (*source credibility*) dan hal-hal yang membangkitkan ketertarikan pendengar terhadap komunikator (*source attractiveness*). Jelasnya, kepercayaan komunikasi terhadap komunikator serta daya pikat komunikator sangat menentukan bagi efektivitas komunikasi.

1. *Source Credibility* (Kepercayaan kepada Komunikator)

Kepercayaan pendengar terhadap komunikator ditentukan terlebih dahulu oleh keahliannya. Semakin besar kepercayaan komunikasi kepada komunikator, maka semakin besar pula kekuatan pengaruhnya untuk dapat mengubah perilaku komunikasi.

2. *Source Attractiveness* (Daya Tarik Komunikator)

Komunikator akan memiliki daya tarik yang cukup kuat, ketika ia dapat menunjukkan partisipasinya dengan komunikasi dalam kaitannya dengan pendapat secara memuaskan. Komunikator

dikagumi dan disukai oleh komunikan karena dianggap memiliki kesamaan dengan komunikan, sehingga bersedia tunduk pada pesan yang dikomunikasikan (Aziz, 2019: 28-29).

b. Kerangka Konseptual

1) Muhadharah

Muhadharah berasal dari bahasa Arab yang berarti kuliah, ceramah. Dalam bahasa Indonesia disebut juga pidato. Dalam bahasa Yunani disebut Retorika dan dalam bahasa Inggris disebut Public Speaking. Muhadharah diidentikkan dengan kegiatan praktik ceramah.

Tujuan muhadharah adalah untuk mendidik dan melatih kemampuan public speaking santri untuk menyampaikan ajaran Islam dengan percaya diri dan terampil. Setiap muslim dan muslimah wajib mendakwahkan ajaran Islam sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam upaya menarik perhatian khalayak, peran orang yang memiliki potensi atau kemampuan berbicara di depan umum dengan retorika yang baik sangat dibutuhkan dalam mendakwahkan ajaran Islam.

2) Public Speaking

Public speaking merupakan bentuk komunikasi lisan mengenai topic tertentu yang disampaikan di depan khalayak ramai (Ys Gunadi, 2004: 91).

Semua orang bisa berbicara di depan umum tetapi tidak semua orang bisa berbicara dengan baik dan menarik, apalagi jika menjadi pusat perhatian. Untuk berbicara di depan umum membutuhkan teknik tersendiri yang harus dipelajari dan dipraktikkan. Maka dengan adanya kegiatan muhadharah, santri dilatih untuk berbicara di depan umum dengan baik.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Permasalahan yang penulis angkat mengenai “Pembangunan Kemampuan *Public Speaking* Santri Melalui Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Modern Robithoh” lebih spesifik mengenai perkembangan kemampuan *public speaking* santri setelah mengikuti kegiatan *muhadharah*.

Adapun penelitian mengenai masalah *public speaking* bukanlah penelitian yang baru melainkan sudah banyak penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan penelitian yang berkaitan dengan hasil yang diteliti penulis adalah;

1. Penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Pelatihan Kader Pada Organisasi ISKADA” yang ditulis oleh Rizki Yanti mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry pada tahun 2018. Penelitian ini menjelaskan tentang faktor penghambat public speaking serta sistem yang digunakan pada pelatihan public speaking kader organisasi ISKADA. Persamaan dengan penelitian ini adalah menjelaskan metode pelatihan public

speaking. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, yakni meliputi objek dilembaga pondok pesantren dengan objek di sebuah organisasi.

2. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Muhadharah Terhadap Kepercayaan Diri Santri : Penelitian di Pondok Pesantren Ar-Rahmat Cileunyi Bandung” yang ditulis oleh Desi Lestari mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2018. Penelitian ini menjelaskan pengaruh bimbingan *muhadharah* terhadap kepercayaan diri santri di pondok pesantren Ar-rahmat Cileunyi Bandung. Persamaan pada penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana pelaksanaan *muhadharah* di pondok pesantren, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti.
3. Penelitian yang berjudul “Pelatihan Muhadharah Sebagai Sarana Keterampilan Santri dalam Bertabligh” yang ditulis oleh Wati Siti Nurjanah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2015. Penelitian ini menjelaskan hasil yang dicapai dari kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah Cicalengka Bandung. Persamaan dengan penelitian ini adalah menjelaskan metode dan materi yang digunakan pada kegiatan muhadharah santri. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti.

Adapun manfaat dari penelitian terdahulu untuk penelitian ini yakni dapat memudahkan peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori dan konsep. Penelitian terdahulu juga dapat digunakan sebagai acuan atau referensi untuk memudahkan peneliti membuat penelitian secara keseluruhan.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Robithoh Jln Raya Pacet No.128 Sekesalam, Desa Pakutandang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Pertimbangan pemilihan lokasi ini karena di pesantren ini terdapat kegiatan muhadharah yang berkaitan dengan salah satu bidang kajian Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu bidang kajian tabligh khususnya pada ranah khithabah.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, untuk memberikan gambaran tentang suatu kejadian di masyarakat dan menggunakan pendekatan subjektif, sehingga data yang menjadi fokus penelitian yaitu materi dan metode, kondisi kemampuan public speaking santri sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan muhadharah yang diperoleh, dapat dideskripsikan sesuai dengan masalah atau kondisi fenomenal yang ada dalam objek penelitian.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena data yang akan dikumpulkan berupa data empiris yaitu fakta di lapangan. Metode deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kemampuan *public speaking* santri Pondok Pesantren Modern Robithoh, metode dan materi yang digunakan, serta mendeskripsikan perkembangan kemampuan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Modern Robithoh setelah mengikuti kegiatan *muhadharah*.

4. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penjelasan data dari informan baik secara lisan maupun tertulis, perilaku subjek yang diamati di lapangan juga menjadi data dalam mengumpulkan hasil penelitian ini, kemudian diuraikan sebagai berikut:

a. Rekaman Audio dan Video

Dalam melakukan penelitian ini yaitu dengan merekam wawancara dengan beberapa pihak terkait yang dianggap perlu untuk mengumpulkan data, hasil rekaman tersebut dijabarkan dalam bentuk transkrip wawancara. Rekaman audio ini berupa rekaman audio wawancara dengan narasumber sedangkan rekaman video berupa rekaman kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Modern Robithoh.

b. Catatan Lapangan

Dalam melakukan catatan di lapangan dengan melakukan prosedur mencatat semua peristiwa yang benar-benar terjadi di lapangan, yaitu catatan kecil hasil wawancara dan catatan observasi kegiatan *muhadharah*.

c. Dokumentasi

Data ini dikumpulkan melalui berbagai sumber data yang tertulis, yaitu teks materi *muhadharah* santri, silsilah pondok pesantren serta data pendukung lainnya.

d. Foto

Foto merupakan bukti yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, namun sangat mendukung kondisi objektif penelitian yang berlangsung, yaitu foto kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Modern Robithoh Ciparay Bandung..

5. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang dihimpun pada penelitian ini adalah yaitu menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi langsung dari penelitian yang dilakukan. Data-data tersebut diperoleh sasaran penelitian yaitu *ustadz* bagian Pengajaran dan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren Modern Robithoh, perwakilan Organisasi Pelajar Pondok

Pesantren Modern Robithoh (OP3MR), serta perwakilan santri yang terlibat dalam kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan adalah berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, antara lain dokumentasi berupa file, foto dan sebagainya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, ada beberapa metode yang digunakan, diantaranya:

a. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, dimana peneliti berpartisipasi dalam kegiatan muhadharah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang kondisi public speaking santri Pondok Pesantren Robithoh Modern, untuk mendapatkan gambaran bagaimana metode muhadharah digunakan di pondok pesantren, dan untuk mengetahui pengembangan keterampilan berbicara di depan umum para santri di pondok pesantren.

Hasil observasi penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, karena catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengandalkan observasi dan wawancara dalam

mengumpulkan data di lapangan. Saat di lapangan, mencatat hasil pengamatan, setelah pulang ke rumah, kemudian menyusun semua catatan yang ada.

b. Wawancara

Teknik wawancara akan digunakan untuk memperoleh informasi dan data-data yang diperlukan pada penelitian ini. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai kondisi *public speaking* santri di Pondok Pesantren Modern Robithoh, metode yang digunakan, serta perkembangan kemampuan *public speaking* santri di pondok tersebut setelah mengikuti kegiatan *muhadharah*.

Untuk memperoleh dan menggali informasi tersebut digunakan teknik wawancara terstruktur. Dimana sebelumnya disediakan sejumlah pertanyaan yang akan dikonfirmasi kepada sumber data.

Wawancara ini bertujuan untuk mengkonfirmasi sekaligus memperjelas beberapa temuan observasi, sehingga mampu menghasilkan informasi yang relevan. Wawancara ini akan diarahkan kepada sumber data yang hasil pengembangannya dapat disesuaikan dengan tingkat kebutuhan.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi di atas. Studi dokumentasi ini

bertujuan untuk mengetahui materi yang digunakan santri pada kegiatan *muhadharah*.

Data tersebut berupa dokumen (termasuk foto), teks muhadharah santri, rekaman, catatan terkait penelitian kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Robithoh Modern. Tujuan penggunaan studi dokumentasi ini adalah sebagai bukti penelitian, pencari data dan untuk keperluan analisis.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Derajat kepercayaan terhadap keabsahan data (kredibilitas data), dapat diperiksa dengan triangulasi teknik observasi, kegigihan observasi yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan masalah atau isu yang sedang dicari.

Persistensi pengamatan ini dilakukan dengan cara:

- a. Melakukan pengamatan secara cermat dan detail secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang ada hubungannya dengan kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Modern Robithoh Ciparay Bandung.
- b. Menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada tahap awal pemeriksaan tampak bahwa salah satu atau semua faktor yang dipelajari telah dipahami dengan cara biasa.

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2013:170), yang artinya membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan terhadap

informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam pendekatan kualitatif, hal ini dapat dicapai oleh:

- a. Membandingkan data observasi dengan data wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Bandingkan hasil wawancara dengan masalah dokumen terkait.

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, mereka menyatakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai selesai.

Bogdan dan Biklen 1982, dalam bukunya menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan. apa yang bisa diceritakan kepada orang lain (Mamik, 2015: 135). Aktivitas dalam analisis data tersebut, meliputi:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan rinci, laporan tersebut direduksi, dirangkum bagian-bagian yang penting kemudian disusun secara sistematis dan dimunculkan pokok-pokoknya, sehingga mudah

dikendalikan, kemudian masalah yang diterapkan sesuai ke masalah penelitian. Dalam melakukan reduksi data yaitu dengan mengumpulkan berbagai data dari hasil pengumpulan data laporan, data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak terkait, observasi lapangan dan studi dokumentasi.

b. Display Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan data atau menyajikan data tersebut ke dalam suatu pola dalam bentuk deskripsi singkat. Jika pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut telah menjadi pola baku yang tidak lagi berubah. Pola ini kemudian disajikan dalam laporan penelitian akhir.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun ini adalah teman baru yang belum pernah ada sebelumnya, yaitu dengan menyimpulkan data dari hasil analisis yang menjadi jawaban dalam rumusan masalah di atas. Sehingga hasil data tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan penulisan penelitian.